

SAMBUTAN

PEMBUKAAN PELATIHAN PUSTAKAWAN KERJA SAMA NUSA TENGGARA ASSOCIATION DAN STFK LEDALERO

Assalamualikum warahmatulahi wabarakatuh

Syalom

Salam sejahtera

Om swastiastu

Nama budhaya

Salam kebajikan

Salam sehat

Yang terhormat pimpinan Yayasan Nusa Tenggara Association/NTA

Yang kami hormati para kepala Sekolah dari sekolah-sekolah mitra NTA

Yang kami hormati para pustakawan/i peserta kegiatan Pelatihan Pustakawan

Singkatnya hadirin sekalian yang kami banggakan....

Pertama-tama atas nama Kepala Perpustakaan Ledalero Pater Dr. Antonio Camnahas, kami ingin menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya karena beliau tidak bisa hadir pada kesempatan ini dan beliau menyerahkan mandat kepada saya untuk menyampaikan kata sambutan ini sekaligus membuka seluruh rangkaian kegiatan Pelatihan Pustakawan yang dimulai pada hari ini.

Hadirin sekalian yang kami hormati

Pertama-tama sebagai insan beriman patutlah kita bersyukur kepada Tuhan YME karena atas berkat dan kemurahan-Nya kita semua masih diberikan kesehatan yang baik sehingga kita bisa berkumpul bersama walau dunia sedang sakit oleh karena Covid-19 yang belum juga beranjak pergi. Wabah Covid-19 telah meruntuhkan adagium lama “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” karena saat ini yang paling benar justru “bersatu kita runtuh, bercerai kita selamat”. Virus ini akhirnya menyadarkan kita bahwa kedekatan fisik bukanlah satu-satunya ekspresi paling hakiki dari sebuah kedalaman perasaan manusiawi kita, tetapi bahwa meskipun dalam jarak fisik yang dibatasi, setiap kita tentu masih tetap memiliki jalinan emosional satu sama lain yang jauh melampaui dari sekadar berada bersama.

Hadirin yang kami hormati

Nelson Mandela, seorang tokoh Afrika Selatan yang berjuang membebaskan negaranya dari politik Apartheid, mengatakan bahwa “*Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang dapat digunakan untuk mengubah dunia.*” Kemajuan peradaban sebuah bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, semakin tinggi kualitas/mutu pendidikannya semakin maju dan berkembang bangsa tersebut dan cenderung unggul dalam segala aspek kehidupan.

Salah satu indikator untuk mengukur kemajuan dalam bidang pendidikan dari suatu negara adalah indeks literasi dan minat baca warganya. Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) dan dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2019, tingkat literasi Indonesia berada pada urutan ke 62 dari 70 negara.

Literasi di sini dipahami sebagai kedalaman pengetahuan seseorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Indeks literasi yang tinggi ditentukan oleh kemampuan dan minat baca yang tinggi serta kebiasaan dan budaya membacanya, yakni masyarakat yang selalu mengisi aktivitasnya dengan kegiatan membaca karena membaca adalah akses utama menuju informasi dan pengetahuan. Sayangnya, indeks kegemaran membaca di Indonesia, menurut data UNESCO, berada pada angka yang sangat memprihatikan yakni 0,001% yang artinya dari 1000 orang Indonesia hanya ada 1 yang rajin membaca.

Peran perpustakaan dalam proses pendidikan

Kemajuan literasi dalam dunia pendidikan beririsan langsung dengan peran perpustakaan. Menurut Undang-Undang No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan definisi perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sesuai dengan amanat Undang-undang tersebut, perpustakaan menjadi salah satu sarana pendukung yang memainkan peranan sentral dalam memajukan budaya literasi secara inklusif yang pada gilirannya membawa implikasi pada kemajuan peradaban bangsa baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek sosial kemasyarakatan. Ini berarti bahwa dewasa ini perpustakaan tidak hanya sekadar dimaknai dalam pengertian fisik sebagai penyedia akses kepada ilmu pengetahuan tetapi lebih memainkan peran sebagai aktor yang juga berpartisipasi dalam mentransfer pengetahuan kepada khalayak umum. Hal ini sesuai dengan esensi perpustakaan pada awalnya yakni tempat bertemu antara manusia dan pengetahuan.

Sesuai dengan amanat Undang-undang No.43 Tahun 2007, Perpustakaan memiliki kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan dengan beberapa fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi Edukasi

Fungsi utama perpustakaan sekolah adalah salah satu sarana yang menunjang pencapaian tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Dengan fungsi edukasi, perpustakaan sekolah harus menyediakan dan mengelola pelbagai bahan pustaka sebagai sumber literatur yang berhubungan dengan proses

belajar-mengajar sehingga dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi para siswa dan sumber rujukan bagi para guru serta tenaga kependidikan.

2. Fungsi Repositori

Dengan menjalankan fungsi repositori perpustakaan sekolah tetap harus menyimpan dan melestarikan koleksi bahan perpustakaan baik yang tercetak maupun terekam sebagai hasil karya putra/i bangsa yang masih relevan dan diperlukan oleh masyarakat pemustakanya yakni para siswa, pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyokong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

3. Fungsi Riset

Perpustakaan sekolah juga berfungsi sebagai tempat mendapatkan informasi yang mendukung penelitian para siswa dan guru pembimbingnya. Dengan adanya perpustakaan sekolah, para siswa bisa mengadakan penelitian sederhana karena didukung oleh ketersediaan literatur-literatur rujukan yang memadai.

4. Fungsi Informasi

Perpustakaan sekolah juga menyediakan informasi bagi pemustakanya baik informasi tentang koleksi bahan pustaka yang dimilikinya maupun informasi tentang aktivitas dan layanan perpustakaan yang ditawarkannya.

5. Fungsi Rekreasi dan Kultural

Selain keempat fungsi di atas, perpustakaan sekolah juga menjalankan fungsinya sebagai pusat sarana budaya yang memuat koleksi-koleksi yang berkaitan dengan khasanah budaya masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat setempat pada khususnya. Dengan fungsi rekreasi, perpustakaan tidak hanya menjadi gudang untuk memajang koleksi bahan pustaka, tetapi lebih merupakan tempat yang nyaman bagi para pemustaka untuk menjalankan aktivitas belajar dan akses menuju pengetahuan.

Hadirin sekalian yang kami hormati

Pustakawan menghadapi era digital

Revolusi Industri 4.0 yang sedang kita alami bersama saat ini telah menyebabkan disrupsi terhadap pelbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini bisa kita saksikan dengan semakin masifnya penggunaan Artificial Intelligence (AI), teknologi robotik, cloud computer serta munculnya suatu sumber daya baru yakni DATA. Munculnya pelbagai teknologi baru tersebut melahirkan suatu pengalaman baru yang mana dunia yang kita diami saat ini seolah-olah hanya selebar layar komputer atau smartphone. Dengan sekali klik dan geser pada layar smartphone kita seolah-olah berada pada dunia lain yang kita tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Dengan satu kali klik makanan kesukaan kita bisa secepatnya sudah berada di hadapan kita.

Tantangan disrupsi akibat kemajuan teknologi juga merangsek masuk dalam dunia pendidikan. Jika dulu kita hanya mengenal satu metode pembelajaran yakni tatap muka di kelas maka kini, apalagi diperkuat dengan adanya wabah Covid-19, kegiatan belajar

mengajar tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat fisik tetapi lebih meluas pada pembelajaran via daring atau online. Perpustakaan sebagai salah satu entitas penting dalam dunia pendidikan pun tak luput dari pengaruh revolusi Industri 4.0. Perpustakaan saat ini ditantang oleh arus digitalisasi informasi secara masif. Karena itu tuntutan yang paling utama adalah bagaimana perpustakaan harus bertransformasi dari perpustakaan konvensional menuju perpustakaan modern yang ramah terhadap ekosistem digital. Kondisi ini mensyaratkan adanya perubahan paradigma atau mindset dalam pengelolaan perpustakaan. Perubahan paradigma ini dimaknai bahwa yang semula perpustakaan sebagai gudang buku akan berevolusi menjadi perpustakaan modern multimedia yang dapat diakses secara online, bahan pustaka yang semula berbasis teks dan fisik kertas akan bertransformasi lebih jauh ke dalam bentuk-bentuk digital. Tantangan-tantangan tersebut bisa dihadapi apabila para pustakawan memiliki keahlian serta profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugas kepustakawannya. Di sini profesionalisme pustakawan mengandung arti pelaksanaan kegiatan perpustakaan yang didasarkan pada keahlian/kompetensi, rasa tanggung jawab dan pengabdian serta mutu hasil kerja yang dihasilkannya. Karena itu pustakawan dituntut untuk terus belajar dan membekali diri dengan pengetahuan, keterampilan serta pelatihan-pelatihan yang bisa mendorong kinerja untuk bisa berkontribusi secara maksimal. Hal ini mengandaikan bahwa pustakawan memiliki minat dan kegemaran membaca yang tinggi. Bagaimana mungkin seorang pustakawan mengajak para pemustaka untuk mencintai buku sedangkan dirinya sendiri jarang atau bahkan tidak pernah membaca buku?

Tantangan-tantangan yang akan kita hadapi ke depan tidaklah mudah. Karena itu pustakawan mesti lebih dini mempersiapkan dirinya untuk berpacu dengan waktu dalam menghadapi tekanan globalisasi teknologi. Jangan sampai profesi pustakawan akan diganti oleh mesin-mesin dan robot yang akan jauh lebih efisien dalam menjalankan tugasnya, lebih produktif tanpa kenal lelah dan minim kesalahan.

Hadirin yang kami hormati

Di tengah ketidakpastian pertumbuhan ekonomi yang stagnan dan bahkan cenderung menurun, kita patut bersyukur bahwa masih ada pribadi-pribadi yang rela mengulurkan tangan untuk membantu membenahi sektor pendidikan kita terutama berkaitan dengan perpustakaan. Kita patut berbangga karena yayasan NTA adalah perpanjangan tangan Tuhan yang memiliki kepedulian terhadap nasib putri-putri bangsa kita. Sebagai mitra dari Yayasan NTA, Perpustakaan Ledalero juga memiliki harapan yang kuat agar perpustakaan-perpustakaan yang dibina oleh yayasan NTA dapat menjadi menjadi motor penggerak untuk memajukan dunia literasi di negeri kita tercinta ini.

Karena itu melalui kegiatan ini, kami sungguh berharap bahwa para pustakawan/i dapat menimba banyak pengetahuan dan menerapkannya dalam aplikasi praktis guna memajukan perpustakaan-perpustakaan kita sehingga mampu bertansformasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika “Perpustakaan adalah jantung dalam sebuah lembaga pendidikan” maka pertanyaan paling urgen yang mesti kita jawab selama kegiatan pelatihan adalah apakah jantung/perpustakaan kita masih tetap berdenyut untuk mensuplai aliran pengetahuan ke dalam tubuh pendidikan kita? Jika “YA” maka ciptakanlah

perpustakaan yang memiliki daya tarik sehingga para pemustaka akan selalu merindukannya dan ingin berlama-lama di sana.

Akhir kata: Selamat mengikuti kegiatan Pelatihan Pustakawan, semoga dapat memberikan manfaat yang baik demi pengembangan perpustakaan serta kemajuan pendidikan kita. Tuhan Memberkati.

Sekian dan Terima